

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan aspek penting dalam membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu bersaing di era global. Hal ini juga disampaikan oleh Fitri (2023) yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan krusial bagi manusia agar dapat melahirkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menghadapi tantangan globalisasi saat ini. Dalam sebuah pendidikan salah satu proses yang mempengaruhi keberhasilan dalam mencapai tujuan dari adanya pendidikan yaitu kegiatan pembelajarannya. Festiawan (2020) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu aktivitas interaksi antara siswa atau individu yang sedang belajar dengan guru atau orang yang memiliki pengetahuan lebih, dan ini melibatkan kegiatan belajar dan pengajaran.

Dengan kata lain dalam proses pembelajaran agar mendapatkan hasil yang baik maka diperlukan peran dari pendidik atau guru dalam melakukan penilaian kepada peserta didik untuk dapat menentukan metode atau model pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik.

Penilaian ini mencakup aspek kognitif, yang berkaitan dengan kemampuan berpikir dan pemahaman siswa terhadap materi, kemudian aspek afektif, yang mencakup sikap, minat, dan tanggung jawab siswa dalam belajar, serta aspek psikomotorik, yang berkaitan dengan keterampilan siswa dalam menerapkan pengetahuan secara praktis (Widiana, 2021), yang secara keseluruhan menggambarkan kemampuan dan perkembangan siswa secara menyeluruh.

Sebagai contoh, seorang peserta didik mungkin menunjukkan pemahaman yang baik terhadap materi secara teoritis (kognitif), namun kurang aktif dalam kegiatan kerja kelompok (afektif). Dalam situasi ini, guru dapat memberikan pembinaan atau dorongan agar peserta didik tersebut lebih terlibat dalam interaksi sosial dan kerja sama tim. Sementara itu, apabila peserta didik mampu menjelaskan konsep tata bahasa Jepang dengan benar tetapi mengalami kesulitan dalam menerapkannya dalam praktik percakapan (psikomotorik), maka guru dapat memberikan intervensi berupa kegiatan latihan tambahan, seperti simulasi percakapan atau permainan peran. Melalui pendekatan ini, asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk mendukung perkembangan peserta didik secara holistik.

Untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif dan relevan dengan perkembangan zaman, keberadaan kurikulum yang adaptif dan inovatif sangatlah penting. Kurikulum tidak hanya menjadi pedoman dalam merancang kegiatan belajar, tetapi juga menjadi dasar dalam membentuk kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Dalam konteks inilah, Kurikulum Merdeka hadir sebagai bentuk transformasi pendidikan di Indonesia yang menekankan pembelajaran yang fleksibel, berpusat pada peserta didik, serta memberikan ruang bagi pengembangan potensi individu secara maksimal sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya.

Kurikulum juga memiliki peran penting dalam suatu sistem pendidikan karena kurikulum adalah suatu perangkat rencana atau suatu program untuk pendidikan yang akan digunakan sebagai acuan atau sebagai pedoman dalam pelaksanaan menyelenggarakan proses pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pendidikan (Hazimah et al., 2022).

Kurikulum yang digunakan di Indonesia saat ini yaitu Kurikulum Merdeka Belajar yang telah digunakan sejak tahun 2020 dan sekarang telah menjadi kurikulum nasional oleh Kementerian Pendidikan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI) dalam rangka menyiapkan kebutuhan-kebutuhan generasi saat ini dan berikutnya. Dalam Kurikulum Merdeka, Pendidik memiliki otonomi untuk membuat, memilih, dan memodifikasi modul pengajaran sesuai dengan konteks, atribut, dan persyaratan peserta didik (Purnawanto, 2022). Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pembelajaran materi-materi yang esensial dan fleksibel disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan belajar peserta didik (Mujiburrahman et al., 2023).

Dalam Kurikulum Merdeka sudah tidak lagi mengukur ketuntasan hasil belajar dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang berupa nilai kuantitatif, Kurikulum Merdeka lebih memfokuskan pada capaian belajar. Capaian pembelajaran dapat dinilai cukup atau tidak pasti dengan menilai pencapaian tujuan pembelajaran. Pendidik diberi otonomi untuk menetapkan kriteria pemenuhan tujuan pembelajaran berdasarkan atribut kompetensi tujuan dan kegiatan terkaitnya (Purnawanto, 2022).

Selain itu dalam Kurikulum Merdeka juga menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang menjadi fokus utama dalam perancangan pembelajaran dan asesmen. Menurut Kemendikbudristek (2022) untuk mendukung tercapainya profil tersebut, asesmen tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar semata, melainkan sebagai sarana untuk memantau perkembangan karakter dan kompetensi peserta didik secara holistik dan kontekstual.

Oleh karena itu, penting untuk menganalisis desain dan implementasi penilaian pembelajaran dalam kerangka Kurikulum merdeka, terutama terkait Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila. P5 memiliki beberapa kompetensi yang dapat dikategorikan ke dalam enam dimensi utama, yaitu: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) Berkebinekaan global, 3) Bergotong-royong, 4) Mandiri, 5) Bernalar kritis, 6) Kreatif (Kemendikbudristek, 2022).

Untuk mengetahui sejauh mana peserta didik berkembang dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, diperlukan suatu upaya yang terstruktur dalam bentuk penilaian yang mampu mencerminkan hasil belajar secara menyeluruh. Upaya ini diwujudkan melalui asesmen yang tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses pembelajaran dan kebutuhan individual peserta didik. Terlebih lagi pada pendidikan modern seperti saat ini, asesmen perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik. Kurikulum berbasis pengembangan kompetensi, seperti Kurikulum Merdeka, menekankan pentingnya asesmen yang tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotor untuk mendukung perkembangan siswa secara holistik (Wijaya et al., 2023).

Asesmen merupakan sebuah proses pengumpulan informasi dan pengukuran terkait hasil belajar peserta didik, kinerja peserta didik, dengan tujuan untuk menggambarkan sejauh mana peningkatan dan kualitas sumber daya yang dikelola oleh institusi dan masyarakat (Hastuti & Marzuki, 2021). Dapat dikatakan bahwa asesmen diartikan pada seluruh proses yang umumnya digunakan untuk mengevaluasi kinerja peserta didik, baik secara individu maupun dalam kelompok.

Dalam Kurikulum Merdeka, asesmen pembelajaran dirancang dengan memperhitungkan tahap perkembangan dan pencapaian peserta didik saat ini. Asesmen dalam Kurikulum Merdeka dirancang secara fleksibel agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan siswa serta memberikan mereka kebebasan dalam proses pembelajaran agar sesuai dengan minat dan gaya belajar masing-masing (Syamsiar et al., 2023). Hal ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan belajar mereka dan mencerminkan karakteristik serta variasi perkembangan peserta didik. Tujuannya adalah agar pembelajaran memiliki makna dan menjadi menyenangkan (Purnawanto, 2022).

Kurikulum Merdeka menempatkan asesmen sebagai elemen penting dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan peserta didik. Tiga jenis asesmen utama yang diterapkan, yaitu diagnostik, formatif, dan sumatif, memiliki peran yang saling melengkapi untuk mendukung pembelajaran yang bermakna. Asesmen diagnostik menjadi salah satu ciri khas Kurikulum Merdeka karena dilakukan sebelum pembelajaran dimulai, bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik.

Hasil asesmen ini menjadi dasar bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi awal siswa. Tes diagnostik dapat berupa pertanyaan atau permintaan untuk melakukan sesuatu yang menggambarkan pemahaman awal siswa terhadap materi (Rusilowati, 2015). Sebagai contoh, pada pembelajaran materi kosakata rumah (*uchi*), guru dapat memberikan pertanyaan seperti, “*Jika kamu diminta mendeskripsikan rumahmu dalam Bahasa Jepang, bagian-bagian apa saja yang bisa kamu sebutkan?*” atau “*Kamu tahu tidak bagaimana mengatakan ‘kamar tidur’ atau ‘dapur’ dalam Bahasa Jepang?*”

pertanyaan-pertanyaan ini membantu menggali sejauh mana siswa mengenal kosakata terkait rumah, sekaligus membangkitkan rasa ingin tahu mereka terhadap topik yang akan dipelajari.

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru melaksanakan asesmen formatif guna memantau perkembangan peserta didik dan menyesuaikan pembelajaran agar lebih efektif. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru dalam menentukan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran sesuai dengan karakteristik kompetensi yang ingin dikembangkan. Sebagai contoh asesmen formatif, ketika membahas materi kosakata anggota keluarga (*kazoku*), guru dapat meminta siswa menerjemahkan kalimat seperti "Ayah saya seorang dokter" ke dalam Bahasa Jepang, atau melengkapi kalimat rumpang: わたしの () はいしゃです dengan pilihan jawaban yang sesuai. Soal-soal seperti ini dapat membantu guru mengevaluasi pemahaman siswa dan memberi umpan balik secara langsung selama pembelajaran berlangsung.

Sementara itu, asesmen sumatif digunakan untuk menilai pencapaian hasil belajar pada akhir suatu periode. Jika pada kurikulum sebelumnya asesmen sumatif lebih menekankan pada laporan nilai akhir siswa (Budiono & Hatip, 2023), maka Kurikulum Merdeka memfungsikan asesmen ini sebagai bagian dari umpan balik yang berguna untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di masa mendatang.

Dengan demikian, asesmen ini juga membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan belajar pada peserta didik, mirip dengan fungsi asesmen diagnostik. Ketiga asesmen di atas masing-masing memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran (Purnawanto, 2022).

Menurut Martatiana (2023) dalam aspek asesmen, baik Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka menggunakan metode penilaian autentik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, pada kurikulum 2013 guru menilai pengetahuan siswa menggunakan tes, observasi, dan lembar kerja, terutama dalam bentuk tugas menyimak dan menulis. Kemampuan keterampilan dinilai melalui penampilan dan tes tertulis, meskipun penilaian proyek, produk, dan portofolio belum diterapkan, sikap siswa diamati melalui jurnal harian sepanjang proses belajar (Suarimbawa et al., 2017). Keduanya juga mengadopsi asesmen formatif dan sumatif. Perbedaan utamanya terletak pada penilaian ketiga aspek tersebut yang dipisahkan dalam Kurikulum 2013 sedangkan dalam Kurikulum Merdeka ketiga aspek tersebut diintegrasikan sebagai satu kesatuan.

Melihat pentingnya peran asesmen dalam Kurikulum Merdeka yang telah dibahas di atas yang dimana dapat dikatakan asesmen memiliki peran penting dalam pelaksanaan pembelajaran terlebih lagi asesmen dirancang dan dilakukan sesuai dengan fungsi asesmen tersebut, dengan keleluasaan untuk menentukan teknik dan waktu pelaksanaan. Dalam Kurikulum Merdeka, asesmen berperan penting dalam pelaksanaan pembelajaran serta menentukan modul ajar agar sesuai dengan kemampuan peserta didik dan efektif agar mampu mencapai tujuan pembelajaran peserta didik.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri 4 Singaraja melalui wawancara semi terstruktur dengan guru mata pelajaran Bahasa Jepang, diketahui bahwa penerapan Kurikulum Merdeka yang telah berlangsung sejak tahun 2022 menunjukkan bahwa asesmen dalam pembelajaran Bahasa Jepang telah diimplementasikan sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Hal ini

terlihat dari penggunaan berbagai jenis asesmen dalam proses pembelajaran, lengkap dengan contoh pelaksanaannya di kelas.

Meskipun guru menghadapi tantangan dalam menciptakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif akibat perbedaan pendekatan asesmen antara Kurikulum Merdeka dan kurikulum sebelumnya, pelaksanaan asesmen di SMAN 4 Singaraja telah mengarah pada penilaian yang berfokus pada keterlibatan aktif siswa, termasuk di antaranya penerapan penilaian antar siswa. Asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif digunakan secara berkelanjutan untuk mengukur kemampuan siswa, dengan penekanan utama pada proses pembelajaran. Selain itu, guru diberikan kebebasan dalam memilih materi ajar, serta memberikan umpan balik konstruktif guna mendukung pengembangan kompetensi peserta didik.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas asesmen dalam konteks Kurikulum Merdeka. Salah satunya adalah penelitian oleh Darwin, Boeriswati, dan Murtadho (2023) yang menganalisis jenis asesmen dalam pembelajaran bahasa pada siswa SMA. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka mendorong penggunaan asesmen formatif untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran, asesmen sumatif untuk menilai capaian pembelajaran, serta asesmen autentik yang mengukur kemampuan siswa dalam konteks nyata. Penelitian tersebut memberikan gambaran umum tentang penerapan asesmen dalam pembelajaran bahasa di SMA, namun belum secara spesifik membahas bagaimana asesmen diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Jepang.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengisi kekosongan tersebut dan memberikan gambaran nyata mengenai bentuk dan praktik

asesmen yang diterapkan oleh guru Bahasa Jepang di SMA Negeri 4 Singaraja dalam konteks Kurikulum Merdeka. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dan calon guru dalam mengembangkan strategi asesmen yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kebutuhan pembelajaran Bahasa Jepang yang komunikatif.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini, yaitu:

1. Kurikulum Merdeka Belajar sebagai Kurikulum Konstruktivis

Meskipun Kurikulum Merdeka telah diterapkan di SMA Negeri 4 Singaraja, pelaksanaannya menuntut guru untuk lebih kreatif dan adaptif. Guru memiliki kebebasan dalam menentukan materi, metode, dan strategi pembelajaran, namun hal ini menjadi tantangan tersendiri karena membutuhkan kemampuan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik siswa dan situasi kelas secara terus-menerus.

2. Keterbatasan Buku Ajar dan Buku Penunjang

Guru bahasa Jepang di SMA Negeri 4 Singaraja memiliki kebebasan dalam memilih materi ajar, namun keterbatasan buku ajar dan sumber belajar yang secara khusus dirancang untuk Kurikulum Merdeka menjadi kendala. Guru perlu merancang sendiri materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan prinsip kurikulum yang baru.

3. Pendekatan Pembelajaran Bahasa Jepang yang Masih Klasik

Masih digunakannya pendekatan pembelajaran klasik dalam pengajaran Bahasa Jepang, seperti metode hafalan dan pengajaran yang berpusat pada guru, yang kurang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa.

4. Perubahan dalam Sistem Asesmen

Sistem asesmen dalam Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 4 Singaraja sudah mencakup asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Namun, pelaksanaannya cukup kompleks karena tidak hanya menilai hasil, tetapi juga proses belajar. Guru dituntut untuk memberikan umpan balik yang membangun serta melakukan penyesuaian metode dan materi berdasarkan hasil asesmen, yang tentu menambah beban dalam perencanaan pembelajaran.

5. Keterkaitan antara Metode Pembelajaran dan Metode Asesmen

Metode pembelajaran yang digunakan harus selaras dengan jenis dan strategi asesmen. Di SMA Negeri 4 Singaraja, asesmen menekankan pada pengembangan seluruh aspek keterampilan berbahasa. Namun, pelaksanaannya memerlukan rancangan yang matang dan kemampuan guru dalam menyesuaikan metode pembelajaran agar sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka serta mampu memotivasi siswa berpikir kritis dan reflektif.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada implementasi asesmen pembelajaran Bahasa Jepang dalam Kurikulum Merdeka yang diterapkan di SMA Negeri 4 Singaraja.

1.4 Rumusan Masalah

1. Apa saja jenis asesmen berbasis Kurikulum Merdeka yang digunakan pada pembelajaran Bahasa Jepang di SMAN 4 Singaraja?
2. Apa saja kendala dalam implementasi asesmen berbasis Kurikulum Merdeka di SMAN 4 Singaraja?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan jenis asesmen berbasis Kurikulum Merdeka yang digunakan pada pembelajaran Bahasa Jepang di SMAN 4 Singaraja
2. Untuk menganalisis kendala yang terjadi pada implementasi asesmen berbasis Kurikulum Merdeka di SMAN 4 Singaraja

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, referensi dan pengetahuan yang lebih mendalam tentang asesmen dalam Kurikulum Merdeka terutama pada mata Pelajaran Bahasa Jepang di SMA.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi guru Bahasa Jepang

Hasil dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai panduan bagi guru dalam memperoleh pemahaman dan informasi mengenai asesmen dalam Kurikulum Merdeka, terutama pada mata pelajaran Bahasa Jepang.

b) Bagi penulis

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tambahan bagi penulis mengenai asesmen dalam Kurikulum Merdeka pada mata Pelajaran Bahasa Jepang.

c) Bagi sekolah

Khususnya di SMA Negeri 4 Singaraja, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif dan bermanfaat bagi kemajuan sekolah. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh guru dan siswa yang berhubungan dengan asesmen pada Kurikulum Merdeka.

d) Bagi peneliti lain

Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sedikit gambaran atau menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian sejenis. Penelitian ini juga mungkin bisa dijadikan sebagai referensi awal untuk mengembangkan penelitian yang lebih mendalam di bidang yang sama.

